

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan inti dan arah penelitian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi saat ini merupakan era perkembangan zaman yang begitu kompleks. Berbagai tantangan berupa masalah pribadi dan sosial kemasyarakatan menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam upaya menghadapi berbagai tantangan yang ada. Tantangan dan masalah yang penting untuk dikaji di era global saat ini adalah masalah hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dibutuhkan suasana damai untuk membangun kedamaian dan dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni. Membangun kedamaian dapat dimulai dari sektor pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang dianggap mampu meningkatkan situasi kedamaian namun dapat juga menjadi tempat yang memperburuk situasi kedamaian di masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan situasi dan kondisi di lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan kedamaian (Setiadi, dkk., 2017; dan UNESCO, 2015).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membangun suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sehingga bermanfaat bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan bertujuan untuk memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, yaitu hidup dan menghidupkan peserta didik yang selaras dengan alam dan masyarakatnya dengan cara membangun daya dan upaya memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani peserta didik (Yana, 2013; dan Buchori, 2014).

Proses pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu dengan menuntun, membimbing dan mendorong peserta didik untuk mampu mengembangkan potensinya agar menjadi manfaat buat diri dan lingkungannya. Proses pendidikan ini kemudian dikenal dengan semboyan "*Ing ngarso sung*

*tulodo, Ing madya mangun karso, Tutwuri handayani*". Artinya, pendidik menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, membangun semangat, berkreasi, berkolaborasi bersama peserta didik dan mendorong serta mengarahkan peserta didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Konsep pendidikan Ki Hajar kemudian menjadi cikal bakal konsep pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan wadah yang tepat dalam membangun suasana yang damai untuk mendorong perkembangan peserta didik yang damai dan harmoni secara khusus dan masyarakat secara umum. Namun situasi dan kondisi di lapangan menunjukkan perilaku kekerasan oleh anak sudah menjadi pemberitaan dan tontonan setiap hari, tanpa terkecuali kekerasan oleh anak yang terjadi di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian yang dirilis pada 2015 oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan bahwa sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Eliasa, 2017). Perilaku kekerasan oleh anak sudah menjadi hal yang lazim dan memperihatinkan. Kekerasan yang dilakukan oleh siswa berupa perkelahian di sekolah maupun di luar sekolah, tawuran, *bullying*, berteriak kepada siswa lain, bolos sekolah, corat-coret dinding sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah (Fung, dkk., 2013, 2015 & Chan, dkk., 2013).

Selama dekade terakhir di abad kedua puluh ini, terjadi peningkatan perhatian pada kekerasan yang dilakukan anak maupun remaja. Selain di Indonesia, kekerasan yang dilakukan anak dan remaja juga banyak terjadi dalam lingkungan pendidikan di berbagai negara, termasuk di Amerika berupa kekerasan yang mengarah pada kriminal. Kekerasan berupa perkelahian dengan menggunakan senjata api, penggunaan obat-obat terlarang dan aborsi (Caulfield, 2000).

Perilaku yang tidak damai berupa kekerasan sosial mengakibatkan hancurnya asumsi dasar mengenai keadilan, keadilan dan keamanan (Janoff-Bulman, 1992). Hasil penelitian Buchori (2018), menunjukkan suasana yang kurang damai di dalam kelas dan di luar kelas di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Siswa dan guru masih menunjukkan perilaku yang tidak damai berupa ketidakmampuan menahan amarah. Siswa kurang peduli dan berbagi, berkata kasar, mengejek, hingga terjadinya perkelahian. Adapun bentuk perilaku kekerasan, seperti perkelahian di sekolah, lebih tinggi di kalangan siswa SMP dan SMA, sedangkan penggunaan narkoba dan kepemilikan senjata di sekolah, lebih tinggi dilakukan oleh kalangan mahasiswa (Furlong & Morrison, 2000).

Kekerasan telah menjadi budaya di sekolah saat ini, terjadi setiap hari di hampir semua sekolah dan tidak pernah selesai. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mengakui sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari maraknya perilaku kekerasan di dalamnya, baik dilakukan oleh siswa maupun guru atau staf (Pinheiro, 2006; Dulmus & Sowers, 2004; Benbenishty & Astor, 2005; Harber, 2004; dan 2009). Maraknya kekerasan yang terjadi di sekolah sehingga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan mengeluarkan program Gerakan Anti Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. Gerakan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap anak di lingkungan sekolah yang telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah.

Lahirnya gerakan Anti Kekerasan di Lingkungan Pendidikan dikuatkan juga dengan munculnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dan tertera dalam Kemendikbud, (2016) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang diantaranya meliputi nilai kejujuran, toleran, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Kedua program pemerintah ini merupakan respon terhadap maraknya kekerasan yang terjadi di sekolah.

Selain program pemerintah, lahir juga program non pemerintah yang konsen mencegah terjadinya berbagai kekerasan fisik maupun psikologis di

sekolah maupun di lingkungan sosial. Seperti lahirnya organisasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada tanggal 19 November 2016 yang didirikan oleh Isma Januarti. Komunitas MAFINDO konsen mendukung masyarakat khususnya anak, remaja maupun peserta didik untuk mencegah penyebaran fitnah, ujaran kebencian, hoax, radikalisme, terorisme dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kekerasan telah menjadi hal yang memperhatikan di lingkungan masyarakat khususnya di sekolah.

Perilaku kekerasan yang dilakukan anak terhadap temannya di sekolah merupakan salah satu manifestasi perilaku agresif yang berumber dari mekanisme kognitif. Anak melakukan perilaku agresif karena melakukan imitasi terhadap apa yang dilihat dan didengar disekelilingnya, sehingga melahirkan keyakinan normatif (*normative belief*) dalam diri anak (Tentama, 2012; Huesmann & Guerra, 1997; dan Baron, 1992).

Anak mendapat pembenaran mengenai perilaku kekerasan dibalas dengan kekerasan pula karena menganggap respon kekerasan tersebut sudah menjadi aturan main berdasarkan pengalaman atau kesepakatan umum yang dapat diterima oleh orang disekitarnya, baik itu kekerasan fisik maupun verbal (Kartadinata, dkk., 2016; Buchori & Fakhri, 2018b; Werner & Hill, 2010; Henry, dkk., 2000; dan Berkowitz, 1993).

Begitupula guru menjadi model tersendiri bagi siswa untuk berperilaku agresif, seperti membentak, memukul dengan penggaris, memanggil siswa dengan panggilan yang tidak disukai dan lain sebagainya (Hilarski, 2004; Meyer, 2006; dan Harber, 2004). Perilaku imitasi baik dan buruk cenderung dilakukan oleh siswa tingkat madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar dikarenakan mereka belum memiliki *filter* yang cukup kuat untuk memilih dan memilah perilaku-perilaku yang baik atau tidak baik untuk ditirunya.

Program penanggulangan tindakan kekerasan di sekolah selama ini melibatkan guru, orang tua dan pihak berwajib (Polisi) atau dengan kata lain penanggulangan kekerasan dilakukan oleh pihak ketiga. Penaggulangan ini bisa jadi melemahkan kemampuan anak dalam menyelesaikannya sendiri. Hendaknya siswa itu sendiri yang dibangun kompetensinya. Disatu sisi terlihat ada kekerasan, tetapi respon untuk menyelesaikan persoalan itu tidak kuat dan tidak pas sehingga

pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah perlu dibangun melalui riset dengan basis pengembangan kompetensi siswa dan guru. Kompetensi kedamaian dapat dikembangkan melalui pengembangan iklim kelas damai.

Iklim kelas damai merupakan suasana yang diharapkan oleh setiap siswa dan guru. Membangun kedamaian dimulai dari pikiran dan perilaku yang damai oleh setiap individu (Kartadinata, 2014). Mengembangkan iklim kelas damai di lingkungan pendidikan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran maupun bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya dalam membangun kedamaian dalam diri siswa maupun guru disemua domain yang ada. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan perilaku siswa termasuk mengembangkan pribadi berupa pikiran dan perilaku damai, hal ini sesuai dengan pendapat Kartadinata (2011 & 2016), yaitu: *“Guidance and counseling is pedagogical and normative effort to guide and facilitate the development of individual’s behaviors in accordance to his existential nature so that students can live in the righteous path and peace”*.

Melaksanakan proses pembelajaran yang baik di kelas merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan guru kepada peserta didik, karena proses pembelajaran yang baik adalah proses bimbingan yang baik (Myrick, 2011). Guru melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun proses, cara dan berbagai dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa mengembangkan potensi peserta didik adalah merupakan proses bimbingan yang dilaksanakan oleh guru. Termasuk dalam proses mengembangkan iklim kelas damai.

Membangun iklim kelas damai hendaknya dibangun sedini mungkin dimulai dari pendidikan dasar yaitu pada masa anak-anak karena pembentukan perilaku, sikap, dan emosi yang realistik dimulai pada masa anak-anak, yaitu sekitar umur 6 sampai dengan 12 tahun atau pada masa madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Pada masa madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum atau sesudahnya karena pada masa itu anak menunjukkan minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar (Yusuf, 2012; Eccles, 1999; dan

Eccles, dkk., 1993). Sehingga penelitian untuk mengembangkan iklim kelas damai ini difokuskan pada siswa dan guru madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.

Standar kompetensi yang diharapkan lulusan siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli, 3. Bertanggungjawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

Membangun kedamaian di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar dimulai dari guru. Guru hendaknya memiliki pribadi dan kompetensi membangun kedamaian. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tertera bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Empat standar kompetensi di atas yang wajib dimiliki oleh guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah khususnya dalam membangun kedamaian tertera dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru kelas sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yaitu pada *Kompetensi Pedagogik* hendaknya guru menguasai karakteristik peserta didik, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Hasil penelitian Supriyono (2017) mengungkapkan kompetensi pedagogik memberi pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru dibandingkan kompetensi lainnya. Namun dari 68 guru SD yang diteliti, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik ini memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari kompetensi lainnya. Kompetensi pedagogik masih di bawah standar capaian minimum yang ditetapkan pemerintah. Hasil uji kompetensi guru secara nasional di bawah target standar kompetensi minimum yang ditetapkan pemerintah. Hasil ini menunjukkan

masih rendahnya kualitas kompetensi guru terutama pada bidang kompetensi pedagogik (Surapranata, 2016).

Berbagai strategi dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru. Upaya pemerintah melalui kementerian terkait seperti kementerian agama atau kementerian pendidikan melakukan peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan, mentoring dan evaluasi (Wilson, 2009). Hasil penelitian Suhaemi dan Aedi (2015), mengungkapkan pengembangan kompetensi dosen atau guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, dan pelatihan. Peningkatan kompetensi pedagogik guru juga dapat dilakukan melalui *case discussion* antar guru, *study groups*, mengadakan *action research*, dan *lesson study* (Department of Education & Training, 2005).

Kompetensi pedagogik penting untuk dikembangkan agar guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mempromosikan pembelajaran yang mendidik kepada siswa (Panda, 2012). Namun hasil penelitian Tyagita dan Iriani (2018), menunjukkan sekolah belum memiliki program khusus dan rencana strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sehingga memengaruhi kinerja guru yang tidak maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dalam proses pembelajaran masih *student centered* dan kurangnya kreatifitas dan inovasi pada saat mengajar.

Pada *Kompetensi Kepribadian*, hendaknya guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, serta rasa percaya diri. Pada *Kompetensi Sosial*, guru diharapkan bertindak objektif, berlaku adil yaitu tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi kepada peserta didik.

Adapun pada *Kompetensi Profesional*, guru mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, memahami nilai kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global; fenomena interaksi kehidupan agama; menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional, demokrasi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara; menguasai konsep dan prinsip

perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar; dan menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.

Membangun kedamaian di lembaga pendidikan telah dilakukan oleh berbagai negara, baik lembaga formal maupun non formal (Harber & Sakade, 2009). Program pendidikan kedamaian dilakukan di Sekolah Dasar di Inggris (Sakade, 2008). Program ini dilakukan oleh lembaga *West Midlands Quaker Peace Education Project* (WMQPEP) dan diberi nama *The Peace Maker Project* (Pembuat Damai). Penelitian ini melibatkan peneliti/pekerja proyek, guru dan siswa serta partisipan. Program pendidikan kedamaian ini berupa resolusi konflik yang mempromosikan kesadaran tentang hakikat konflik (pengetahuan dan sikap) dan membangun keterampilan pengelolaan konflik tanpa kekerasan. Peran peneliti dan guru sebagai pengendali dan fasilitator yang mendorong siswa untuk dapat mengendalikan diri, untuk menjaga aturan yang ditetapkan oleh diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.

Salah satu penelitian tentang pendidikan kedamaian di Amerika dibangun oleh Hunter (2008). Hunter menciptakan lingkungan kelas yang menumbuhkan nilai-nilai seperti kasih sayang inklusif, keadilan sosial, layanan, dan perdamaian aktif. Hunter sebagai guru 1<sup>st</sup> grade di Redlands Adventist Academy di Redlands, California, memberikan dasar teoritis untuk pendekatan dan kurikulum yang sesuai untuk lingkungan kelas. Kurikulum dibuat untuk mengembangkan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Pendidikan kedamaian dilakukan dengan mengacu pada kurikulum mengenai empat keahlian utama yang akan mendorong budaya perdamaian di antara siswa, yaitu: pelatihan empati, pelatihan menghargai keragaman (diversity), kesadaran bermasyarakat, dan resolusi konflik. Konsep ini ditekankan pada kegiatan Ekstrakurikuler. Kelas dirancang dengan menyediakan berbagai buku dan alat-alat yang melibatkan siswa dalam belajar mengenai “perdamaian”. Sebuah tampilan papan buletin dihiasi dengan poster dan karya siswa sebagai pengingat dari nilai-nilai kedamaian yang mereka pelajari.

Pendidikan kedamaian di Finlandia telah terintegrasi dalam pendidikan global yang secara eksplisit telah menjadi bagian dalam sistem pendidikan nasional (Kartadinata, 2014). Pendidikan kedamaian merupakan dilakukan secara

terus menerus dan menyeluruh (holistic) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan dalam menciptakan kedamaian, berupa menghindari dan mengatasi konflik serta kekerasan pada lingkungannya. Pada prosesnya melibatkan guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

Pendidikan kedamaian juga dikembangkan oleh UNESCO (UNESCO-APNIEVE, 2000) dikenal dengan nama “Pendidikan Perdamaian, Hak Asasi manusia dan Demokrasi”. Pendidikan kedamaian mengaitkan kembali kedamaian pada semua jenjang pendidikan, mengembangkan berbagai metode dan bahan yang digunakan guru dan mengembangkan pendidikan guru agar menjadi *peacemaker* (pembuat damai). Tujuan akhirnya adalah pengembangan dalam diri setiap individu untuk memiliki nilai-nilai universal dan jenis tingkah laku yang menjadi dasar terciptanya suatu kebudayaan perdamaian. Pendidikan Perdamaian, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi dimasukkan dalam kurikulum pada pelaksanaannya melibat para guru, siswa, orang tua dan masyarakat saling berkolaboratif. Metode pengajaran dan pembelajaran diarahkan untuk membuat perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, baik dalam bentuk perilaku di sekolah maupun sebagai sesuatu yang perlu dipelajari. Menggunakan metode belajar aktif, kerja kelompok, diskusi mengani moral, akhlak dan pembelajaran individual.

Berbagai intervensi yang telah diterapkan oleh para peneliti untuk mengembangkan kedamaian siswa lebih menitikberatkan pada menghindari dan mengatasi konflik serta kekerasan pada siswa, bukan membangun iklim atau suasana kelas yang damai.

Mengembangkan iklim kelas damai diperlukan pendekatan bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogies berupa cara atau metode dalam mendidik yang belum terdapat dalam berbagai pendekatan pendidikan kedamaian di atas. Pedagogi khusus yang dianggap mampu mengembangkan iklim kelas damai, berupa pedagogi kedamaian yang dibangun melalui penerapan kaidah atau prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, karena bimbingan dan konseling dalam membangun kedamaian merupakan upaya pedagogies dan normatif untuk membantu individu mengembangkan kultur berpikir, berperilaku, dan bersikap

damai di dalam proses belajar, hidup dan bekerja melalui upaya penyediaan ekosistem perkembangan yang menumbuhkan kultur kedamaian (Kartadinata, 2021).

Pendekatan atau kerangka kerja pedagogi kedamaian di sekolah, penting dibangun melalui penerapan kaidah atau prinsip bimbingan dan konseling dengan basis riset pengembangan kompetensi kedamaian siswa dan guru. Mengembangkan iklim kelas damai di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kedamaian siswa. Membangun iklim kelas damai dimulia dari guru. Guru memiliki peran penting dalam mendidik untuk membangun kompetensi siswa. (O'Connor, 2013; Van Manen, 1991; & Freire, 1998). Guru hendaknya belajar untuk memiliki kemampuan membelajarkan siswa berupa pedagogi kedamaian dalam proses pembelajaran mata pelajaran di kelas. Artinya ada tanggung jawab guru untuk menciptakan atmosfer kedamaian sebagai atmosfer pembelajaran. Jadi bukan sebagai mata pelajaran tetapi atmosfer untuk belajar, karena cara berpikir, sikap, dan perilaku kedamaian bukan sebatas ranah kognitif tetapi lebih kepada pengalaman belajar (Kartadinata, 2021). Begitupun guru diharapkan menjadi *role model*, yaitu mampu menjadi contoh dan *peacemaker* sebagai penguatan perilaku damai siswa. *Normative belief* siswa untuk melakukan kekerasan disebabkan karena mendapat pembenaran melalui imitasi/mencontohi dan penguatan untuk melakukan hal tersebut (Taylor, dkk., 2009). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka kerja pedagogi kedamaian dan guru dibangun kompetensi pedagogi kedamaianya berupa pengetahuan dan keterampilan, serta sikapnya dalam menggunakan perangkat yang dibuat. Pada akhirnya kerangka kerja pedagogi kedamaian ini menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan iklim kelas damai di madrasah ibtidaiyah.

Pendidikan kedamaian merupakan acuan atau cara guru dalam mengembangkan iklim kelas damai. Iklim kelas damai merupakan wahana kehidupan nyata peserta didik yang perlu diciptakan sebagai ekologi perkembangan peserta didik yang diharapkan akan mempercepat pengembangan perilaku atau pribadi damai siswa yang hidup, belajar, dan bekerja dalam kultur

damai. Sehingga pada akhirnya kultur damai di kelas akan membawa kepada perkembangan perilaku damai siswa, pembelajaran yang nyaman, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan peningkatan prestasi siswa, (Kartadinata, 2021). Namun di Madrasah Ibtidaiyah Farida Aryani Makassar belum ada secara khusus pola atau metode mendidik atau pedagogi kedamaian. Guru menggunakan metode ceramah dan pengajian untuk membangun iklim kelas damai serta mencegah kekerasan terjadi antar siswa maupun guru. Oleh karena itu pendidikan kedamaian hendaknya dapat dibuatkan kerangka kerja pedagoginya, agar guru memiliki acuan dalam mempraktikkan pendidikan kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai.

Hasil survey terhadap iklim kelas di Madrasah Ibtidaiyah Farida Aryani Makassar yang melibatkan 53 siswa atau responden. Diperoleh gambaran iklim kelas menunjukkan kategori tidak damai.

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Survey Iklim Kelas di MI Farida Aryani Makassar Tahun 2019**

No	Aspek dan Indikator	Sering	%	Kadang-kadang	%	Tidak Pernah	%	Jumlah siswa	%
1	<b>SALING MENYIMAK</b>							53	100
	Memperhatikan ketika guru atau teman berbicara	13	25%	39	74%	1	2%		
	Tidak memotong pembicaraan ketika teman berbicara	4	8%	32	60%	17	32%		
	Diajak ikut dalam kegiatan kelas	26	49%	27	51%	0	0%		
	Saling bekerja sama untuk kebaikan kelas	25	47%	27	51%	1	2%		
	Diperhatikan oleh guru ketika menyatakan pendapat	6	11%	41	77%	6	11%		
2	<b>TIDAK MENGISOLASI</b>								
	Mengganggu semua teman sekelas setara	21	40%	30	57%	2	4%		
	Mau berteman dengan siapa saja	24	45%	26	49%	3	6%		
	Guru memperlakukan sama kepada semua siswa	5	9%	30	57%	18	34%		
	Tidak memilih-milih teman dalam pembentukan kelompok dalam kelas	5	9%	38	72%	10	19%		
	Mau berteman dengan teman yang suka menyendiri	32	60%	18	34%	3	6%		
3	<b>BAIK DAN JUJUR</b>								
	Berbicara dengan teman ketika terjadi cecok	22	42%	29	55%	2	4%		
	Menjalankan kesepakatan kelas dengan senang hati	26	49%	27	51%	0	0%		
	Saling memuji jika teman punya kelebihan	15	28%	37	70%	1	2%		
	Saling memberikan dukungan untuk berprestasi	17	32%	35	66%	1	2%		
	Menyelesaikan pertengkaran dengan teman secara baik	4	8%	29	55%	20	38%		
4	<b>LEMBUT DAN SOPAN</b>								
	Mengatakan permintaan dengan tenang dan lembut	1	2%	28	53%	24	45%		
	Tetap saling berteman walaupun berbeda pendapat	2	4%	23	43%	28	53%		
	Berterus terang ketika merasa tidak suka dengan teman	5	9%	30	57%	18	34%		
	Ucapan dan tindakan guru membuat perasaan kamu nyaman	9	17%	33	62%	11	21%		
	Guru menyambut kehadiran siswa dengan senang	33	62%	20	38%	0	0%		
5	<b>TERBUKA DAN RESPEK</b>								
	Persahabatan antar teman terjalin kuat	22	42%	29	55%	2	4%		
	Merasa senang atas kehadiran guru atau teman di kelas	4	8%	38	72%	11	21%		
	Tidak dapat dipisahkan dari teman	24	45%	27	51%	2	4%		
	Jika guru datang suasana kelas menjadi riang gembira	24	45%	27	51%	2	4%		
	Persaingan di kelas tidak merusak pertemanan	4	8%	40	75%	9	17%		

Sahril Buchori, 2022

**KERANGKA KERJA PEDAGOGI KEDAMAIAN UNTUK MENGEMBANGKAN IKLIM KELAS DAMAI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil survey iklim kelas, dari lima aspek di hampir semua indikator iklim kelas damai menunjukkan masih ada yang tidak pernah dilakukan oleh guru dan siswa yang mengindikasikan iklim kelas menunjukkan berada pada kategori tidak damai. Guru dan siswa masih menunjukkan tidak saling menyimak saat proses pembelajaran, seperti sering memotong pembicaraan ketika teman berbicara atau guru menjelaskan pelajaran. Selain itu perilaku mengecualikan atau tindakan mengisolasi menunjukkan masih kerap dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Seperti guru tidak memperlakukan sama kepada semua siswa dan siswa masih memilih-milih teman dalam pembentukan kelompok dalam kelas. Begitupun perilaku baik dan jujur, lembut dan sopan santun serta terbuka dan respek menunjukkan masih kerap belum dilakukan oleh guru dan siswa

Data di atas menunjukkan madrasah ibtidaiyah Farida Aryani Makassar membutuhkan iklim kelas yang damai, sehingga perlu mengembangkan iklim kelas damai agar suasana kelas menjadi nyaman dan damai. Kerangka kerja pedagogi kedamaian penting untuk dibuat dan diimplementasikan untuk dapat mengembangkan iklim kelas damai.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Hasil berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan kedamaian, belum terdapat penelitian mengenai pedagogi berupa membangun kompetensi pedagogi kedamaian guru untuk memiliki kemampuan membelajarkan siswa yang bertujuan mengembangkan iklim kelas damai. Mengembangkan iklim kelas damai penting untuk dilaksanakan. Tidak terkecuali di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar dan sederajat. Fenomena yang terjadi di madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar menunjukkan siswa cenderung belum memiliki kedamaian dalam diri yang memadai. Siswa belajar setiap mata pelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun dalam prosesnya suasana pembelajaran belum begitu kondusif atau menunjukkan suasana yang tidak damai. Suasana atau iklim kelas damai adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

Mengembangkan iklim kelas damai dimulai dari mengembangkan kompetensi pedagogi kedamaian guru. Guru sebagai pendidik seyogyanya

Sahril Buchori, 2022

*KERANGKA KERJA PEDAGOGI KEDAMAIAN UNTUK MENGEMBANGKAN IKLIM KELAS DAMAI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kompetensi pedagogi kedamaian. Guru menjadi sosok penting dalam membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun fenomena di lapangan menunjukkan guru belum memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mendidik untuk membangun kedamaian dalam diri siswa dan kelas serta sekolah damai. Kompetensi pedagogi kedamaian guru tidak muncul dengan sendirinya tetapi harus ada upaya. Namun selama ini upaya mengembangkan kompetensi pedagogi kedamaian guru tidak menjadi bagian pengembangan profesional guru.

Mengembangkan iklim kelas damai adalah hal yang mendesak untuk dilaksanakan. Dibutuhkan sebuah kerangka kerja pedagogi kedamaian sebagai acuan untuk pengembangan iklim kelas damai. Namun sekolah belum memiliki disain atau rancangan secara khusus mengenai Kerangka Kerja Pedagogi Kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai. Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan. Secara khusus rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan kompetensi pedagogi kedamaian guru pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana kecenderungan iklim kelas damai berdasarkan studi pendahuluan pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan?
3. Seperti apa rumusan kerangka kerja pedagogi kedamaian yang tepat untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan?
4. Apakah kerangka kerja pedagogi kedamaian layak untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan?
5. Bagaimana dinamika iklim kelas pasca pengembangan kompetensi pedagogi kedamaian guru pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan. Adapun secara khusus:

Sahril Buchori, 2022

*KERANGKA KERJA PEDAGOGI KEDAMAIAN UNTUK MENGEMBANGKAN IKLIM KELAS DAMAI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memperoleh fakta empirik kecenderungan kompetensi pedagogi kedamaian guru dan profil iklim kelas damai.
2. Memperoleh rumusan langkah, strategi, dan prinsip kerangka kerja pedagogi kedamaian sebagai pendekatan dalam mengembangkan iklim kelas damai.
3. Menguji coba kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengetahui dinamika hasil dan dampak perubahan iklim kelas damai.
4. Mengevaluasi kerangka kerja pedagogi kedamaian yang telah diuji coba pada jenjang sekolah dasar di Makassar Sulawesi Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya teori tentang pendidikan kedamaian pada jenjang sekolah dasar atau sederajat dan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penguatan kompetensi guru, khususnya pengembangan kompetensi pedagogi guru.

- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Bagi program studi Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Indonesia. Diharapkan tema pedagogi kedamaian pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menjadi mata kuliah yang mutakhir dan dibutuhkan pada masa sekarang oleh calon guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran yang juga menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

- c. Bagi Pihak Lembaga Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar

Memfasilitasi peningkatan kompetensi guru pada jenjang sekolah dasar untuk melatih dan menguasai kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar.

## **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi disertasi merupakan penjabaran mengenai urutan penulisan setiap bab dan sub bab dalam disertasi.

Bab I berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan inti dan arah penelitian sebagai bagian awal dari disertasi. Bahasan pokok dalam bab ini terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II berisi tentang konsep dasar pedagogi kedamaian dan iklim kelas dari para ahli. Pokok bahasan dalam bab ini terdiri dari: kajian teori tentang damai, perspektif perkembangan konseptualisasi damai pada anak, konsep iklim kelas damai, perspektif bimbingan dan konseling sebagai upaya membangun ekologi perkembangan, berbagai pendekatan pendidikan kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai, berbagai model pengembangan kompetensi pedagogi kedamaian guru dalam pendidikan kedamaian, konsep dan pendekatan pedagogi kedamaian, konsep bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis untuk mengembangkan iklim kelas damai, kerangka pikir penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi mengenai metode penelitian dalam upaya mendukung penelitian. Pokok bahasan dalam bab ini terdiri dari: metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, pengembangan instrument penelitian, strategi pengembangan kerangka kerja pedagogi kedamaian, langkah-langkah penelitian, dan analisis data.

Bab IV mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasan. Pokok bahasan dalam bab ini terdiri dari: kecenderungan kompetensi pedagogi kedamaian guru, kecenderungan iklim kelas di madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar, kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar, implementasi kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar, efektivitas kerangka kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar, dinamika pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai, rumusan kerangka

kerja pedagogi kedamaian untuk mengembangkan iklim kelas damai pada jenjang sekolah dasar, diseminasi hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V berisi mengenai pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian dan rekomendasi. Bahasan dalam bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian dan rekomendasi penelitian bagi guru pada jenjang sekolah dasar, pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan lembaga pendidikan pada jenjang sekolah dasar, dan penelitian lebih lanjut.